

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat moderen yang serba kompleks sebagai produksi dari kemajuan teknologi, industrialisasi, dan urbanisasi memunculkan masalah sosial. Maka adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat moderen yang hiperkompleks menjadi tidak mudah. Dimana sifat manusia dalam suatu masyarakat selalu merasa tidak puas terhadap apa yang ia dapatkan bahkan ingin kaidah hidup dan peraturan – peraturan hukum yang telah ada dilanggarnya. Kepentingan atas kebutuhan manusia pada dasarnya tidak terbatas, sedangkan manusia cenderung untuk selalu berusaha apa yang diperlukan itu ada dan banyak orang menganggap bahwa peraturan itu dibuat untuk dilanggar. Sebagaimana dikemukakan oleh Ridwan dan Ediwarmen (1994 : 45) bahwa : “setiap tindakan atau perbuatan tertentu yang tidak disetujui oleh masyarakat atau melanggar peraturan yang ada diartikan sebagai kejahatan”.

Tindak kejahatan di Indonesia setiap waktu berbeda dan cenderung meningkat berdasarkan jenis kejahatan dan tingkat pendidikan pelaku. Sebagaimana dikemukakan oleh kriminolog Syarifuddin Pettanasse (2008) bahwa:

“Dari data jumlah tahanan, tindak kejahatan lebih banyak dilakukan oleh anak muda usia produktif. Pendidikan mereka sebagian besar Sekolah Dasar (50%), SLTP (25%), SLTA (16,7%), Sarjana muda dan Sarjana masing-masing (4,2%). Namun, tingkat pendidikan belum bisa dijadikan angka pasti bahwa pelaku kejahatan kebanyakan hanya berpendidikan sekolah dasar. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan, makin besar tendensi terjadi penyimpangan nilai dan perilaku. Jadi, bisa saja kemungkinan lain terjadi, mereka yang berpendidikan lebih tinggi cenderung mudah mengelak kejaran polisi, atau memiliki kewaspadaan lebih tinggi sehingga polisi susah mengungkap kasusnya”.

Frekuensi kejahatan yang terjadi di Medan setiap waktu berbeda dan cenderung meningkat berdasarkan jenis kejahatan dan tingkat pendidikan pelaku. Sebagaimana dikemukakan oleh Adrianus (2007) bahwa :

“Tingkat kejahatan di Medan meningkat, khususnya tindak pencurian, dimana akhir tahun lalu kasus pencurian di Medan tercatat sebanyak 97 kasus dan akhir tahun ini tercatat sebanyak 116 kasus, atau meningkat 19,59%. Namun secara keseluruhan tingkat kejahatan di Medan akhir tahun ini mengalami peningkatan dari 258 kasus tahun lalu menjadi 298 kasus di tahun ini, atau meningkat 11,63%”. (<http://www.berita-sumatera.infogoe.com>).

Sebagaimana dipaparkan Fky (dalam Sumut Pos, 7 Januari 2008) :

“Seorang Pekerja Seks Komersil (PSK) bekerja sama dengan adiknya (tingkat pendidikan SD) merampok toko Mas Pulungan di Pulo Brayon Medan. Modus operasi mereka berpura-pura sebagai calon pembeli dan melakukan penawaran. Lalu salah satu pelaku mencongkel kaca steling toko dan mengambil 5 kalung berlian milik korban. Dirkrimum Polda Sumut, Kombes Bambang, Sumut Pos Jumat (7/1), mengatakan, sebenarnya kasus tersebut bukan perampokan melainkan pencurian”.

Tindakan pencurian di Sumatera Utara tidak hanya dilakukan orang yang berpendidikan rendah tetapi juga dilakukan oleh orang yang berpendidikan tinggi. Seperti dipaparkan S6/p (dalam Sumut Pos, tanggal 18 April 2009) :

“Seorang Sarjana mencuri sebuah laptop dan sebuah Handphone, dihukum 1 tahun 6 bulan di Pengadilan Negeri Medan. Pencurian itu dilakukan terdakwa di dua tempat dan waktu yang berbeda. Selasa 23 Desember 2008 sebuah laptop dicuri terdakwa dari rumah kost yang merugikan Ananda Rizki di Jalan Rakyat No. 67 Medan. Sebelumnya Kamis 18 Desember 2008 di Jalan Jamin Ginting Medan, terdakwa telah mencuri satu buah Handphone milik Sanggam Susanto Sinaga.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memandang perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan frekuensi kejahatan berdasarkan jenis kejahatan dan tingkat pendidikan pelaku. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul “Analisis Tendensi Tingkat Kejahatan Berdasarkan Jenis Kejahatan dan Tingkat Pendidikan Pelaku di Kota Medan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah ada perbedaan frekuensi kejahatan yang signifikan antar jenis kejahatan dan tingkat pendidikan pelaku di Medan.
- b. Apakah ada interaksi antar jenis kejahatan dan tingkat pendidikan pelaku terhadap frekuensi kejahatan di Medan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas maka penulis membuat batasan yaitu :

- a. Perbedaan frekuensi kejahatan di Medan berdasarkan jenis kejahatan dan tingkat pendidikan pelaku, dimana jenis kejahatan yang akan dianalisis adalah Pencurian, Penipuan, Penganiayaan, dan Pemerkosaan, sedangkan tingkat pendidikan pelaku kejahatan tertentu dengan kategori: Tidak lulus SD, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi (PT).
- b. Data kejahatan adalah perindividu dan perkejahatan serta data tersebut diambil dari arsip Polda Sumut.

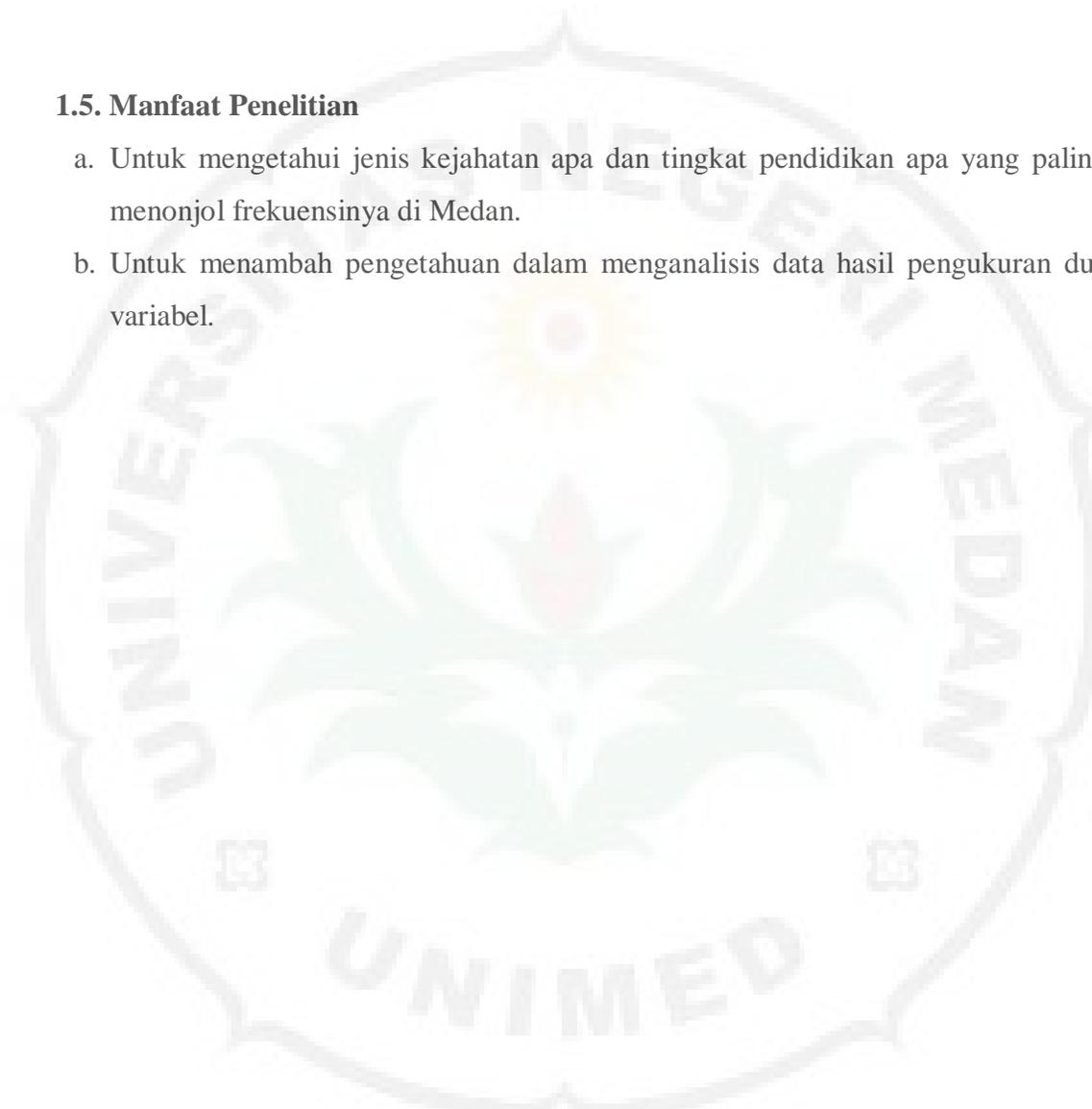
1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan frekuensi kejahatan yang signifikan antar jenis kejahatan dan tingkat pendidikan pelaku di Medan.
- b. Untuk mengetahui interaksi antar jenis kejahatan dan tingkat pendidikan pelaku terhadap frekuensi kejahatan di Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

- a. Untuk mengetahui jenis kejahatan apa dan tingkat pendidikan apa yang paling menonjol frekuensinya di Medan.
- b. Untuk menambah pengetahuan dalam menganalisis data hasil pengukuran dua variabel.



THE
Character Building
UNIVERSITY